



Syair Gulung: Perkembangan Dan Fungsinya Sebagai Pendidikan Moral

Haris Firmansyah¹, Fitrah Fadilla², Yosafat Kevin³, Novita Sari⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Tanjungpura

¹harisfirmansyah@untan.ac.id

Keywords:

Syair gulung,
Ketapang, Oral
tradition, moral
education

Abstract

The purpose of this study is to describe how the development of rolled verse and how the implementation of moral education in the community of Ketapang regency. The method used in this research is qualitatively de-destructive. The result of the findings of this study is this rolled verse brought by da'i or preachers to the Land of Kayong as a medium to spread islam. And some of them (Malay people in Ketapang Regency) believe Ayat Gulung existed long before the entry of Islam in Ketapang this is because malay people are happy with literature and are inseparable from malay people's lives. Ketapang roll verse contains a lot of moral education values that are values related to God, between others, self, humans and the environment..

Kata Kunci:

Syair gulung,
Ketapang, tradisi
lisan, pendidikan
moral

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana perkembangan syair gulung serta bagaimana implementasi Pendidikan moralnya dalam masyarakat kabupaten Ketapang ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Adapun hasil dari temuan penelitian ini adalah Syair gulung ini dibawa oleh para da'i atau pendakwah ke Tanah Kayong sebagai media untuk menyebarkan agama Islam. Dan sebagian dari mereka (masyarakat Melayu di Kabupaten Ketapang) mempercayai Syair Gulung sudah ada jauh sebelum masuknya agama Islam di Ketapang hal ini dikarenakan masyarakat Melayu senang dengan sastra dan tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Melayu. Syair gulung Ketapang banyak sekali memuat nilai-nilai pendidikan moral yaitu nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan, antar sesama, diri sendiri, manusia dan alam sekitar.

Pendahuluan

Setiap wilayah ataupun daerah yang ada diberbagai belahan dunia ini memiliki pengetahuan serta kearifan lokal yang beragam dan berbeda-beda bentuknya. Khusus di

Indonesia sendiri tentu saja memiliki berbagai macam kearifan lokal di setiap masing-masing daerahnya, Kearifan lokal yang beragam tersebut sarat akan nilai-nilai etika dan moral yang dapat menjadi pegangan hidup masyarakat, oleh sebab itu kearifan lokal tentu harus dijaga kelestariannya (Batubara, 2017).

Ratih & Suryana (2020) mengatakan bahwa di era globalisasi ini kearifan lokal yang berasal dari budaya dan tradisi masyarakat bukan pengahambat untuk lebih maju, justru kearifan lokal yang mampu menjadi penyaring dari lajunya arus globalisasi tersebut, sehingga menggali dan mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal menjadi upaya bersama dalam membentuk karakter bangsa.

Masyarakat melayu di Kalimantan Barat memiliki kearifan lokal sendiri yang mereka rawat dan wariskan secara terus menerus kepada setiap generasi, salah satunya adalah adanya tradisi lisan yang sangat lekat dalam budaya melayu di Kalimantan Barat. tradisi lisan dalam kehidupan melayu telah menjadi semacam identitas yang kuat atas cara berpikir orang melayu dalam hidup mereka (Rashid, 2005). Tradisi Lisan menurut Suhardi & Riauwati (2017) merupakan kebudayaan yang menjadi ekspresi dalam masyarakat yang diwariskan dengan dilisankan. Yang termasuk dalam Tradisi Lisan masyarakat Melayu adalah Sastra Lisan. Sastra Lisan juga tersampaikan dari mulut ke mulut yang berkembang secara dinamis dari pewarisnya demi mewariskan budaya leluhurnya (Oktaviani et al., 2016).

Yulita et al. (2019) mengatakan bahwa masyarakat melayu di Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat memiliki sastra lisan yang merupakan warisan budaya khas ketimuran, sastra lisan itu dikenal sebagai Syair Gulung. Isi dari Syair Gulung mengandung tentang nilai-nilai keluhuran, kearifan lokal, dan kebijakan sebagai teladan hidup. Syair Gulung merupakan sastra lisan yang biasanya ditampilkan dalam bentuk seni pementasan saat pelaksanaan acara-acara tertentu pada masyarakat Melayu yang ada di Ketapang isinya memuat pesan moral (Syaifulloh & Wibowo, 2017). Syair gulung atau syair gulungan masih digubah dan dibaca oleh anak muda di Ketapang (Effendy, 2020).

Syair Gulung ini juga memiliki fungsi menjadi media komunikasi guna menuturkan tujuan serta maksud oleh si pembaca syair secara santun untuk menghindari ketersinggungan orang yang mendengarkannya. Selain itu, Syair Gulung juga dapat dijadikan sebagai media dalam menyampaikan nilai kehidupan kepada masyarakat karena syair gulung selain sebagai hiburan namun juga sebagai media Pendidikan yang di dalam syairnya mengandung petuah dan nasehat, khususnya dalam menyampaikan nasihat dan

petuah agar kejadian yang sudah terjadi tidak terjadi lagi untuk yang kedua kalinya (Fitria, Syam, & Sanulita, 2014).

Syair gulung yang memiliki muatan nilai-nilai Pendidikan moral ini perlu terus dilestarikan dan disampaikan ke generasi muda, karena kita tidak bisa pungkir bahwa berdasarkan perkembangan zaman ketertarikan terhadap tradisi lokal ini semakin memudar. Sehingga banyak anak muda saat ini tidak mengetahui tradisi lokalnya, tentu hal ini akan berdampak pada hilangnya nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Ada beberapa penelitian yang telah menganalisis Syair gulung ini misalnya penelitian Fitria et al. (2014) yang berjudul Struktur dan Fungsi Syair Gulung Pernikahan dan Khataman Alquran Melayu Ketapang Karya Mahmud Mursalin. Kemudian ada penelitian yang dilakukan Hasmidar et al. (2020) yang berjudul Seni Syair Gulung sebagai edukasi moral pada masyarakat di Kabupaten Ketapang.

Syair Gulung tentu harus selalu dilestarikan dalam diri masing-masing individu ataupun lingkungan yang mampu menciptakan suatu masyarakat yang terbuka akan suatu hal dan mau menerima kembali sastra lisan ini. dengan harapan sastra Syair Gulung ini tidak pudar dan hilang begitu saja sebab karya seni sastra ini bisa digunakan sebagai pembawa pesan moral yang baik, yang tujuannya tidak menyinggung siapapun.

Syair Gulung yang mengandung nilai-nilai Pendidikan moral sebagai suatu tradisi yang berkembang dari generasi ke generasi ini menjadi menarik untuk diteliti, oleh sebab itu adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana perkembangan syair gulung serta bagaimana implementasi Pendidikan moralnya dalam masyarakat kabupaten Ketapang ini.

Metode

Metode penelitian kualitatif digunakan peneliti dalam penelitian ini. Untuk melihat bagaimana fenomena yang terjadi dilapangan dalam penelitian kualitatif tepat digunakan kerna menurut Taylor et al. (2016) penelitian kualitatif pada prespektif *fenomenologis* sebagai konsep dasarnya. Instrumen penting dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri yang menjadi kunci pada saat melakukan pengamatan secara alamiah (Moleong, 2017). Bentuk kualitatif yang peneliti gunakan adalah deskriptif, untuk mendeskripsikan bagaimana perkembangan syair gulung serta fungsinya sebagai Pendidikan moral di masyarakat. Nawawi (2015) mengatakan bahwa bentuk metode deskriptif ini menjadi cara peneliti dalam menjawab rumusan masalah yang diajukan

dalam penelitian dengan mendeskripsikan keadaan subjek dan objek yang sedang diteliti sesuai dengan temuan penelitian di lapangan. Adapun lokus penelitian ini adalah Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya sastra lisan syair gulung ini. Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan Teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk menguji kebasahan data yang telah dikumpulkan peneliti melaksanakan Trianggulasi Sumber dan Trianggulasi Teknik. Setelah data terkumpul dan diuji kebasahannya peneliti melakukan Teknik analisis data secara interaktif dengan tahapan sebagai berikut : *Data Reduction* (Reduksi data), *Data Display* (Penyajian Data) dan *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan kesimpulan dan verifikasi).

Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah dan Perkembangan Syair Gulung

Indonesia salah satu negara yang kaya akan keberagaman budaya, bahasa, suku dan agama. Multikultural yang tercipta di Indonesia akibat kaya akan keberagaman tadi tidak serta merta membuat Indonesia selalu berada dalam konflik namun sebaliknya keberagaman itu membuat Indonesia menjadi lebih aman dan damai (Khairiah & Walid, 2020). Budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang terdapat di setiap daerah memiliki karakter dan ciri khas tersendiri, begitu pula dengan sastra lisan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat melayu di Kalimantan Barat. Sastra lisan yang diwariskan dari para pendahulu selain disampaikan dari mulut ke mulut namun ada beberapa juga tercatat dalam bentuk tulisan. Termasuklah Syair Gulung yang berasal dari kabupaten Ketapang. Syair pada mulanya merupakan tradisi yang datang dari negeri luar terutama dari Parsi dan Arab sekitar abad ke 13 hingga syair masuk di Indonesia masuk lewat Aceh lalu menyebar ke daerah (Hasmidar et al., 2020).

Syair Gulung menurut Putri et al. (2016) menjadi media penyalur aspirasi kebudayaan oleh masyarakat Ketapang, inilah yang membuat terbentuknya identitas yang kuat sebagai suatu bangsa. Sehingga syair gulung ini sudah menjadi ciri khas dari masyarakat melayu Kabupaten Ketapang dan menjadi identitas mereka (Yusriadi, 2018). Syair gulung ditulis oleh penyair dikertas Panjang yang kemudian digulung, syair itu kemudian dibacakan pada saat kegiatan-kegiatan perkawinan, social, bahkan acara politik. Isi syair disisipkan dengan humor dan syair akan nasehat (Asyura, 2018).

Penyair di Kabupaten Ketapang menjelaskan bahwa syair gulung termasuk dalam karya sastra yang berbentuk semacam puisi lama. Hasmidar et al. (2020) mengatakan dimana syair ini bersajak *aaaa* sedangkan pada pantun bersajak *abab* dan untuk iramanya seperti pantun pada umumnya, yang membedakannya dengan syair dengan pantun pada umumnya adalah dibagian isi. Dimana syair mempunyai isi dari empat baris dan pada pantun tidak, dan syair memiliki bait yang saling berkaitan antara satu bait dengan bait lainnya, syair pula berkembang didaerah Sumatera khususnya Riau. Puisi lama atau tradisional yang berkembang dalam kesustraan melayu sangat dipengaruhi oleh perasaan si penyair, tentu puisi lama ini berbeda dengan puisi baru dalam segi bentuk dan isi bahkan cara baca serta iramanya (Saludin, 2013).

Akmal (2015) dalam hasil penelitiannya mengemukakan bahwa syair yang termasuk dalam puisi lama yaitu berasal dari Persia yang kemudian dibawa ke Nusantara seiring masuknya Islam di Nusantara. Syair ini menurut Akmal kemudian berkembang dan dikenal dengan kata *syu'ur* yang secara umum dikenal dengan puisi secara umum. Dalam hal penyebaran syair di Kalimantan Barat, yang fokusnya di Kabupaten Ketapang dibawa oleh para Mubaligh (penyebarnya agama Islam) yaitu Syekh Hasan Al-Qadrie melalui berdagang dan berdakwah. Akan tetapi, karena perkembangan zaman akhirnya para Mubaligh melangsungkan pernikahan dengan penduduk setempat dan juga membangun kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam, salah satu kerajaan tersebut adalah Kerajaan Tanjungpura di Kabupaten Ketapang. Dan melalui pernikahan antara para Mubaligh dan keluarga kerajaan serta masyarakat setempat diajarkan tentang kebudayaan pedagang Islam, yang salah satunya kebudayaan tersebut adalah bersyair yang nantinya akan disebut juga sebagai syair gulung (Hasmidar et al., 2020).

Sastra syair ini mempunyai ungkapan dan ungkapan tersebut berperan penting dalam budaya melayu, sehingga ungkapan ini dijalin dengan bahasan yang bermakna baik serta indah didalamnya pula terdapat nilai-nilai serta nasihat. Syair dalam khazanah kesustraan melayu selalu mengandung unsur-unsur emosi, imajinasi serta budi sebagaimana pengalaman hidup yang menuliskannya terkiat bagaimana hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhannya serta manusia dengan lingkungannya (Saludin, 2013). Yulita et al. (2019) mengatakan dalam budaya melayu, syair menjadi sarana penyampai pesan dalam kehidupan mereka, seperti pada saat ada acara tertentu, syair selalu dibacakan baik dengan cara hiburan namun tetap dalam isinya tersurat pesan moral. Dalam cara membaca syair pada saat acara hiburan penyair boleh

membacanya dengan irama, namun jika ada suatu maksud serta tujuan khusus yang mau disampaikan maka si penyair membaca boleh dengan irama atau dengan cara deklamasi.

Syair gulung yang termasuk dalam golongan tradisi lisan ini bisa dimasukkan dalam katagori nanyian rakyat yang bentuknya disebut *liris-naratif* dimana nyanyian tersebut mengandung tentang suatu cerita. Nanyian rakyat disebut juga *folksong* jenis *foklor* yang disampaikan secara lisan dalam anggota masyarakat yang memiliki banyak jenisnya (Latupapua, 2012). Syair gulung termasuk dalam salah satu jenis tersebut, dimana syair gulung ditulis dengan tulisan tentang pernikahan, politik, sosial, khataman Qur'an sesuai dengan acara yang diselenggarakan dikertas kemudian digulung baru dibacakan dengan irama tertentu (Fitria et al., 2014).

Yulita et al. (2019) menjelaskan syair gulung pada mulanya berupa karangan atau biasanya disebut kekarangan di Tanah Kayong, Tanjungpura yang sekarang kita kenal sebagai kabupaten Ketapang. Ada pula yang menyebutnya dengan istilah syair layang, merujuk pada isi syairnya yang berisi Selayang pandang. Dalam perkembangannya kekarangan ini kemudian ditulis dalam lembaran kertas lalu digulung serta disimpan dalam paruh burung atau digantung pada puncak kayu atau pohon hias yang dibuat dalam acara adat melayu.

Isinya berupa bentuk bait-bait kata yang tentunya mengandung nasehat dan memberikan petunjuk hidup kepada masyarakat Melayu. Sampai saat ini Syair Gulung masih ada dan menjadi kebudayaan masyarakat Melayu di Kabupaten Ketapang, yang mengandung banyak arti dan nasihat hidup untuk masyarakatnya, guna tidak melanggar larangan agama dan adat yang dapat berjalan berirama, yang juga Syair Gulung ini merupakan karya sastra Melayu peninggalan Kerajaan Tanjungpura (Fitria et al., 2014).

Syair gulung ini dibawa oleh para da'i atau pendakwah ke Tanah Kayong sebagai media untuk menyebarkan agama Islam. Syair gulung masuk ke tanah kayong atau sekarang bernama Ketapang seiring dengan perkembangan agama Islam disana. Syair Gulung merupakan salah satu sebuah karya sasar berbentuk lisan namun setelah masuknya Islam maka kerajaan Tanjungpura sudah mulai terbuka dengan dunia luar dan mulai mengenal keberaksaraan, selain itu syair gulung juga sudah mulai ditulis di atas kertas atau apapun pada masa itu untuk memudahkan sang pengarang dalam menyampaikan syairnya kepada pendengarnya (Yulita et al., 2019). Sebagian dari mereka mempercayai sebelum Islam hadir Syair Gulung sudah ada di Ketapang hal ini dikarenakan masyarakat Melayu senang dengan sastra dan tak terpisahkan dari kehidupan

masyarakat Melayu. Maka dari itu unsur Islam didalam Syair Gulung hanyalah bentuk akulturasi atau penggabungan budaya dari nilai-nilai Islam dan menjadi media dakwah dalam mengajarkan agama Islam di masyarakat Melayu Ketapang.

Syair dalam kalangan masyarakat Melayu sudah ada jauh sebelum syair tersebut menjadi Syair Gulung yang sudah ada saat ini, sebab masyarakat Melayu senang dengan sastra dan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat Melayu, khususnya di Ketapang. Fitria et al. (2014) menjelaskan bahwa syair ini merupakan salah satu sastra asli Melayu, bentuk ini walaupun memakai bahasanya bahasa Arab namun bait syairnya bukanlah tiruan dari puisi atau tulisan Arab. Lalu setelah berkembangnya agama Islam di Kalimantan Barat, khususnya di Ketapang, barulah unsur nilai-nilai keagamaan juga dimasukkan dan menjadi media pembelajaran dalam mengajarkan agama Islam. Sehingga dahulu syair gulung menceritakan tentang kisah kehidupan Nabi Muhammad SAW sebagai media untuk menyampaikan dakwah. Lama kelamaan fungsi syair gulung berubah yang tidak hanya untuk media dalam berdakwah tetapi juga masuk aspek lain didalamnya (Yulita et al., 2019). Contohnya sekarang syair gulung ada pada acara-acara tertentu seperti pernikahan, acara adat, sunatan, selamatan, acara resmi dipemerintahan Kabupaten Ketapang (Riza, 2010).

Guna membangkitkan imajinasi (daya bayang) pembaca, maka kata-kata harus dipertegas. Yang dalam artiannya adalah kata-kata atau pembacaan dari Syair Gulung tersebut dapat menyaran kepada arti yang menyeluruh (Fitria et al., 2014). Dan adapun macam-macam irama dalam syair gulung yaitu Seluang Beranyut, Awan Lemang, Lemang Melayu, Ayun Anak, Lembang Melayu Kayong (merupakan kolaborasi dari beberapa lagu syair), Siti Zubaidah (adopsi dari Malaysia), Sikah (diadopsi dari lagu Barzanji.) perbedaan tiap iramanya berada di nada irama lagu (tinggi rendah irama atau bisa juga perpaduan dengan cengkok melayu yang berbeda) (Yulita et al., 2019). Sehingga jika penyair mahir memperkonkret kata-kata dan intonasi dalam pembacaan Syair Gulung maka pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasa apa yang dilukiskan oleh penyair. Sehingga, disitulah pembaca dilibatkan penuh secara batin ke dalam puisinya (Fitria et al., 2014).

2. Fungsi Syair Gulung sebagai Pendidikan Moral

Nilai Pendidikan Moral yang terkandung dalam Seni Syair Gulung Ketapang banyak sekali memuat nilai-nilai pendidikan moral yaitu nilai-nilai yang berhubungan

dengan Tuhan, antar sesama, diri sendiri, manusia dan alam sekitar Berhubungan dengan Tuhan, maksudnya adalah ketika ingin melakukan sesuatu atau membuat acara hendaklah mengucapkan salam terlebih dahulu. Dan selain itu, jangan lupa untuk selalu bersyukur dengan apa yang sudah kita dapatkan. Dalam hal antar sesama, sangat penting sekali untuk saling membantu, dan juga jadillah manusia yang memiliki kepribadian yang baik agar berguna dalam kehidupan bermasyarakat. Jika sudah berbuat baik, berarti janganlah kita menjadi seseorang yang egois dan serakah, akan tetapi jadilah manusia yang harus saling peduli akan terhadap sesama manusia.

Lalu dalam hal diri sendiri, kita sendiri harus tegas dan bijak, meskipun adat istiadat mulai ada sejak dahulu tetapi tidak semua adat istiadat yang harus diikuti. Tetapi jika adat istiadat tersebut tidak melanggar syariat agama yang menjadi pedoman hidup kita boleh saja diambil dan dipergunakan. Dan yang terakhir manusia dengan alam sekitar hendaklah menjaga kelestarian lingkungan, yang mana manusia sebagai makhluk hidup yang bergantung pada alam tentu saja memiliki kewajiban untuk menjaga, merawat, dan melindungi alam (Hasmidar et al., 2020). Jika manusia melakukan itu, berarti ia telah melakukan hal yang benar. Sebab dari menjaga alam ini, manusia dapat mencegah atau menanggulangi sesuatu yang dapat merugikan mereka, yaitu bencana, baik bencana banjir, longsor, ataupun lain sebagainya.

Pada pembahasan sebelumnya syair merupakan salah satu diantara karya sastra yang termasuk ragam puisi lama. Dan syair gulung dapat berfungsi sebagai suatu alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan maksud dan tujuan secara lebih halus agar orang yang diajak bicara tidak merasa terlalu tersinggung walaupun maksud yang ingin disampaikan dan diutarakan bernada kritikan atau protes terhadap sesuatu hal. Nah didalam isi Syair gulung ini terdapat bait-bait yang saling berhubungan dan menjadi satu kesatuan dari Syair. Di setiap bait yang terdapat pada syair memiliki makna serta contoh tentang nilai-nilai pendidikan moral yang berperan dalam lingkungan masyarakat. Kalimat-kalimat yang terdapat pada bait syair biasanya menggunakan kata-kata kiasan yang bertujuan untuk menggantikan kata-kata yang kasar dalam penyampaian nasehat (Hasmidar et al., 2020).

Adapun salah satu fungsi dari Syair gulung ini yaitu gambaran masyarakat lama yang berpegang teguh dalam menyebarkan ajaran Islam sehingga tiap bait dalam syair gulung memuat doa, nasehat, ataupun petuah bagi orang lain. Di zaman modern saat ini, berbagai metode pembelajaran dapat digunakan, dimana setiap metode pembelajaran

tersebut memiliki karakteristiknya masing-masing dan berbeda-beda (Fitria et al., 2014). Walaupun memiliki karakteristik yang berbeda-beda tetapi pada fungsinya memiliki fungsi kesamaan, yaitu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dan syair gulung ini pun dapat dijadikan sebuah media pembelajaran, baik di dalam masyarakat ataupun dalam pendidikan di sekolah, dimana dapat memberikan sebuah nasehat kepada para peserta didik melalui syair gulung ini agar mereka tekun dalam belajar dan meraih cita-cita yang mereka impikan. Untuk mempelajari syair gulung pun sarat akan nilai Pendidikan moral, jika ada yang ingin mempelajari syair gulung maka khendaklah ia datang ke seorang guru/penyair yang memahami syair gulung kemudian melihat, mendirukan serta mempraktekkannya (Utomo & Kurniawan, 2017). Berikut contoh penggalan syair pada bait ke 7 yang terdapat dalam hasil penelitian Fitria et al. (2014) :

Syair dikarang sesuai acara

Suasana suka dan gembira

Mempererat silaturahmi saling mesra

Bergurau senda bertemu saudara

Fitria et al. (2014) mengatakan bahwa ini penggalan syair gulung yang dibacakan dalam acara nikahan dan khataman Alqur'an, penyair menyampikan pesan tentang pentingnya silaturahmi dan menjaga hubungan antar sesama manusia hal itu tersampaikan pada baris 3 dan 4. Syair gulung memiliki daya tarik tersendiri contohnya lantunan atau penyampaiannya yang khas saat bersyair, selain itu pula kekhasan lainnya dari Syair gulung ini ialah Syair ini digulung serta disimpan ditempat supaya memudahkan dalam membawanya. Isi syairnya pun biasanya merupakan ungkapan atau isi hati seseorang yang kemudian ia tuangkan dan lantunkan kedalam syair dengan nada yang juga menyentuh sehingga tidak heran yang mendengarkan syair ini menangis karena tersentuh. Oleh sebab, isi syair berbeda dengan isi pantun, maka dari itu isi syair gulung dalam setiap baitnya mengandung banyak nilai-nilai yang tentunya bisa sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat, baik masyarakat di Kabupaten Ketapang ataupun masyarakat lainnya. Nilai tersebut seperti nilai moral, nilai agama, nilai tentang kejujuran, nilai kebersamaan, nilai budaya, dan lain sebagainya yang akan menjadikan juga sebagai media pembelajaran bagi masyarakat dalam memahami isi syair tersebut. Adapun penerapan masyarakat dalam kehidupan sehari hari bisa dilihat dari nilai agama dengan berpedoman kepada Al-Qur'an misalnya mengucapkan salam saat bertamu kerumah orang lain (Hasmidar et al., 2020).

Kesimpulan

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa setiap wilayah ataupun daerah yang ada diberbagai belahan dunia ini memiliki pengetahuan serta kearifan lokal yang beragam dan berbeda-beda bentuknya. Khusus di Indonesia sendiri tentu saja memiliki berbagai dan bermacam kearifan lokalnya sendiri di setiap masing-masing daerah, contohnya adalah Syair Gulung yang merupakan salah satu karya seni sastra Melayu warisan budaya ketimuran yang ada di Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. Yang berfungsi sebagai alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan maksud dan tujuan secara halus dan sopan agar tidak menyinggung siapapun. Selain itu, pemanfaatan Syair Gulung dalam pendidikan khususnya dalam menyampaikan suatu sejarah bisa dilakukan dalam masyarakat melalui komunitas-komunitas yang ada di masyarakat. Dan juga terdapat nilai-nilai edukasi yang terdapat di dalam Syair Gulung ini bisa berperan sebagai pesan moral dalam dunia pendidikan.

Awalnya syair datang dari negeri lain, yaitu Parsi dan Arab sekitar abad ke-13, hingga syair masuk di Indonesia masuk lewat Aceh lalu menyebar kedaerah lain. Syair ini menurut penyair di Kabupaten Ketapang merupakan karya sastra berbentuk seperti puisi lama dimana syair ini bersajak aaaa sedangkan pada pantun bersajak abab dan untuk rimanya seperti pantun pada umumnya, yang membedakannya dengan syair dengan pantun pada umumnya adalah dibagian isinya. Dalam hal penyebaran syair di Kalimantan Barat, yang fokusnya di Kabupaten Ketapang dibawa oleh para Mubaligh (penyebar agama Islam) yaitu Syekh Hasan Al-Qadrie melalui berdagang dan berdakwah. Sebagian dari mereka mempercayai Syair Gulung sudah ada jauh sebelum masuknya agama Islam di Ketapang hal ini dikarenakan masyarakat Melayu senang dengan sastra dan tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Melayu. Maka dari itu unsur Islam didalam Syair Gulung hanyalah bentuk akulturasi atau penggabungan budaya dari nilai-nilai Islam dan menjadi media dakwah dalam mengajarkan agama Islam di masyarakat Melayu Ketapang.

Syair gulung Ketapang banyak sekali memuat nilai-nilai pendidikan moral yaitu nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan, antar sesama, diri sendiri, manusia dan alam sekitar. Berhubungan dengan Tuhan, maksudnya adalah ketika ingin melakukan sesuatu atau membuat acara hendaklah mengucapkan salam terlebih dahulu. Dalam hal antar sesama, sangat penting sekali untuk saling membantu, dan juga jadillah manusia yang memiliki kepribadian yang baik agar berguna dalam kehidupan bermasyarakat. Lalu

dalam hal diri sendiri, kita sendiri harus tegas dan bijak, meskipun adat istiadat mulai ada sejak dahulu tetapi tidak semua adat istiadat yang harus diikuti, tetapi jika adat istiadat tersebut tidak melanggar syariat agama yang menjadi pedoman hidup kita boleh saja diambil dan dipergunakan. Dan yang terakhir manusia dengan alam sekitar hendaklah menjaga kelestarian lingkungan, yang mana manusia sebagai makhluk hidup yang bergantung pada alam tentu saja memiliki kewajiban untuk menjaga, merawat, dan melindungi alam.

Daftar Pustaka

- Akmal. (2015). Kebudayaan Melayu Riau (Pantun, Syair, Gurindam). *Jurnal Dakwah Risalah*, 26(4), 159–165. <https://doi.org/10.24014/JDR.V26I4.1283>
- Asyura, M. (2018). ANALISIS KONTEN LAGU MELAYU TRADISIONAL DAN MODERN (PEMAKNAAN LIRIK-LIRIK LAGU MELAYU KALIMANTAN BARAT) CONTENT ANALYSIS. *Tuah Talino: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 66–77. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/229286291.pdf>
- Batubara, S. M. (2017). Kearifan Lokal Dalam Budaya Daerah Kalimantan Barat (Etnis Melayu dan Dayak). *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 2(1), 91–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.32528/ipteks.v2i1.564>
- Effendy, C. (2020). Oral Literature and Identity. In *academia*. Pustaka Rumah Aloy (PRA). Retrieved from https://www.academia.edu/download/65526192/DB_ORAL_LITERATURE.pdf
- Fitria, R., Syam, C., & Sanulita, H. (2014). Struktur dan Fungsi Syair Gulung Pernikahan dan Khataman Alquran Melayu Ketapang Karya Mahmud Mursalin. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(2), 1–10. Retrieved from <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/4598>
- Hasmidar, O., Noor, A. S., & Firmansyah, A. (2020). SENI SYAIR GULUNG SEBAGAI SARANA EDUKASI MORAL PADA MASYARAKAT DI KABUPATEN KETAPANG. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9(4), 1–10. Retrieved from <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/40520>
- Khairiah, & Walid, A. (2020). PENGELOLAAN KEBERAGAMAN BUDAYA MELALUI MULTILINGUALISME DI INDONESIA. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 5(1), 131–144. <https://doi.org/10.25217/jf.v5i1.789>

- Latupapua, F. E. (2012). *Kapata: Sastra Lisan di Maluku Tengah*. Maluku: Balai Pengkajian Nilai Budaya Provinsi Maluku dan Maluku Utara.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, H. (2015). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Oktaviani, T., Priyadi, A. T., & Wartiningih, A. (2016). Struktur Dan Makna Cerita Pulau Belumbak Sastra Lisan Masyarakat Melayu Tayan Hilir Kabupaten Sanggau. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan*, 5(2), 1–10.
- Putri, M. K. H., Madeten, S. S., & Amir, A. (2016). Kajian Semantik Tentang Peristilahan Batu Kecubung Suku Melayu Ketapang. *Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(5), 1–13. Retrieved from <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/15305>
- Rashid, N. A. (2005). Nilai Kesantunan Dalam Konteks Sosiobudaya Masyarakat Melayu. *Jurnal Pengajian Melayu*, 15, 232–253.
- Ratih, D., & Suryana, A. (2020). NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL LEUWEUNG GEDE KAMPUNG KUTA CIAMIS DALAM MENGEMBANGKAN GREEN BIHAVIOR UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER MAHASISWA. *Jurnal Artefak*, 7(2), 141–152.
- Riza, M. (2010). *Internalisasi Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Sastra Melayu (Studi Syair Gulung Adat Budaya Melayu Tanah Kayung)*. Yogyakarta: Skripsi Sarjana, Fakultas Usluhuddin, UIN Sunan Kalijaga.
- Saludin, M. R. (2013). Puisi Melayu Tradisional. *Jurnal Peradaban Melayu*, 8, 1–13. Retrieved from <https://ejournal.upsi.edu.my/index.php/JPM/article/view/3227>
- Suhardi, & Riauwati. (2017). Analisis Nilai-nilai Budaya (Melayu) dalam Sastra Lisan Masyarakat Kota Tanjungpinang. *Lingua*, XIII(1), 25–33. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua>
- Syaifulloh, M., & Wibowo, B. (2017). Nilai-Nilai Edukatif Syair Gulung Sebagai Upaya Pendidikan Kebencanaan Berbasis Komunitas Pada Masyarakat Melayu Di Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat. *JURNAL REFLEKSI EDUKATIKA*, 8(1), 48–53. Retrieved from <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/RE/article/view/1785>
- Taylor, S. J., Bogdan, R., & DeVault, M. L. (2016). *Introduction to Qualitative Research Methods* (4th ed.). United States of America: Wiley.
- Utomo, C. B., & Kurniawan, G. F. (2017). Bilamana tradisi lisan menjadi media

pendidikan ilmu sosial di masyarakat Gunungpati. *HARMONY*, 2(2), 169–184.

Retrieved from

<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony/article/view/20166>

Yulita, H., Noor, A. S., & Kusnoto, Y. (2019). Sejarah Syair Gulung Di Ketapang. *MASA:*

Journal of History, 1(1), 1–14. Retrieved from

<http://www.journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/masa/article/view/1516>

Yusriadi. (2018). IDENTITAS DAYAK DAN MELAYU DI KALIMANTAN BARAT

IDENTITY OF DAYAK AND MELAYU IN WEST KALIMANTAN. *Handep*,

1(2), 1–16. Retrieved from <https://kbbi>.